

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Disain Penelitian

Penelitian ini adalah merupakan Penelitian dan Pengembangan (*Research & Development*) yang bertujuan untuk menghasilkan model konseling, yaitu Model Konseling Realitas dalam Seting Kelompok dengan Strategi *Biblotherapy* untuk Penguatan Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir (RdKK) siswa. Melalui penelitian ini model hipotetik yang dikembangkan, divalidasi, kemudian diuji efektivitasnya melalui eksperimen. Metode eksperimen yang digunakan adalah *quasi experimental design*. Metode eksperimen, secara umum, ada empat bentuk, yaitu *pra-experiment*, *quasi experiment*, *quasi experiment*, dan *single subject design* (Fraenkel & Wallen, 1993; Heppner, Wampold, & Kivlighan, 2008) yang masing-masing memiliki spesifikasi yang berbeda. Penggunaan *quasi experimental design* sebagai metode penelitian ini adalah karena partisipan merupakan bagian dari system persekolahan yang mengikat sehingga tidak mudah untuk dilakukan pengkondisian sebagaimana yang dituntut dalam *quasi experimental design* yaitu yang dinamakan *Kerlinger's MAXMINCON principle*. Artinya sebuah penelitian harus berusaha untuk memaksimalkan variansi dari variabel yang diteliti, meminimalkan variansi eror, dan mengontrol variabel luar (*extraneous variables*) yang dapat mengancam validitas hasil. Mengingat partisipan adalah siswa yang aktif dalam kegiatan belajar sehari-hari, sebagai bagian dari system persekolahan, maka tidak mungkin untuk melakukan pengkondisian (baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol). Sehingga siswa dapat saja memperoleh informasi yang sama dengan yang dibahas dalam intervensi, misalnya dari siaran televisi, diskusi dengan teman, dan sebagainya. Karena itu maka dalam penelitian ini digunakan metode *quasi-experimental*.

Untuk mengetahui efektivitas suatu model konseling, perlu dibangun kriteria-kriteria yang menunjukkan bahwa hasil penelitian, pembahasan, dan analisis

penelitian tersebut efektif. Kriteria tersebut meliputi *practical significance* dan *statistical significance*. *Practical significance* meliputi kesesuaian antara hasil yang diperoleh secara statistik dengan kenyataan empiris di lapangan. *Statistical significance* adalah apabila nilai-nilai yang diamati (misalnya sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dalam kelompok eksperimen, perbedaan nilai rata-rata untuk dua atau lebih kelompok) memberikan nilai statistik (p value) melebihi tingkat *alpha* yang telah ditetapkan peneliti (Creswell, 2008:647); dengan catatan kesimpulan yang dihasilkan bukanlah karena kesalahan sampling (Fraenkel & Wallen, 1993:557). *Practical significance* adalah sejauh mana hasil suatu penelitian yang signifikan secara *statistik* benar-benar berguna (secara *kualitatif*) atau dapat dimanfaatkan secara aktual di lapangan (Kirk, 2014). Artinya, apakah model yang dikembangkan dapat menghasilkan perilaku baru sebagaimana diharapkan. Perilaku baru yang diharapkan dalam konteks penelitian ini adalah meningkatnya atau semakin kuatnya kemampuan Regulasi-diri siswa dalam Kesiapan Karir (RdKK) siswa.

Menurut tujuan, penelitian dapat dibedakan menjadi penelitian dasar, terapan, evaluasi, pengembangan, dan penelitian tindakan. Penelitian dasar bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Penelitian terapan berkaitan dengan aplikasi teori untuk memecahkan masalah tertentu. Penelitian evaluasi untuk memberikan masukan atau mendukung kebijakan pengambilan keputusan. Penelitian dan pengembangan (*research and development*) bertujuan untuk menghasilkan suatu produk sehingga menambah khasanah baru yang teruji yang dapat diterapkan dalam profesi tertentu (seperti profesi Bimbingan dan Konseling). Sedangkan penelitian tindakan (*action research*) adalah untuk pemecahan masalah yang sifatnya segera dan sangat kontekstual.

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan Model Konseling Realitas Kelompok dengan Strategi *Bibliotherapy* untuk peningkatan/penguatan Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir (RdKK) siswa pada MAN di Kota Payakumbuh dan Kabupaten Limapuluh Kota yang teruji signifikan secara statistik dan praktis (kualitatif). Karena itu penelitian ini menggunakan Model *Research & Development* atau yang populer dengan istilah *R & D*). *Research & Development* adalah model pengembangan suatu

produk berbasis penelitian yang dilakukan secara sistematis, tervalidasi secara rasional oleh pakar, kemudian diuji di lapangan dengan metode eksperimen, dan direvisi sampai memenuhi kriteria tertentu yang efektif (Gall, Gall, & Borg, 2003:569). Model *R & D* yang banyak digunakan oleh para peneliti dalam penelitian pendidikan adalah model Dick & Carey. Model tersebut terdiri dari 10 tahapan sebagai berikut. (1) tahap studi pendahuluan; (2) studi pustaka; (3) rancangan model hipotetik; (4) validasi model oleh ahli; (5) revisi model; (6) uji coba lapangan; (7) analisis dan revisi; (8) model hasil revisi; (9) implementasi model; dan (10) model yang dihasilkan (Gall, Gall, & Borg, 2003:570).

Untuk melaksanakan langkah ke-6 & 8 (uji coba lapangan dan implementasi model) digunakan metode eksperimen. Secara konvensional, ada tiga kategori metode eksperimen, yaitu *pre-experimental designs*, *quasi-experimental designs*, dan *quasi-experimental designs* (Furqon & Emilia, 2009:13). Penelitian ini memakai *quasi-experimental designs* dengan bentuk *pretest-posttest control group design* seperti berikut.

$$\begin{array}{cccc} R & O_1 & X & O_2 \\ R & O_3 & & O_4 \end{array}$$

Namun penentuan sampel tetap menggunakan random *selection* dari sejumlah populasi, dan *random assignment* untuk membagi sampel menjadi dua kelompok yang (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol) sehingga kondisi awal kedua kelompok mendekati ekuivalen. Penggunaan *random selection* untuk menentukan sampel agar sampel merupakan representasi dari populasi.

3.2 Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian bertempat di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Payakumbuh dan Kabupaten Limapuluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Kota payakumbuh dan Kabupaten Limapuluh Kota adalah dua daerah yang bertetangga yang jaraknya \pm 130 km dan 155 km dari Kota Padang (Ibu Kota Provinsi Sumatera Barat). Ada empat MAN di kedua daerah tersebut, yaitu tiga MAN di Kota Payakumbuh dan satu di Kabupaten. Pada umumnya siswa memiliki latar belakang orang tua yang mata

pencariannya bertani, dan kondisi ekonominya menengah ke bawah. Menurut Refinel (Kepala MAN 1 Payakumbuh), “siswa yang masuk MAN umumnya ekonomi lemah”.

3.2.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah siswa MAN di Kota Payakumbuh dan Kabupaten “50” Kota yang kemampuan Regulasi-diri dalam Kesiapan Karirnya rendah. Jumlah MAN di kedua wilayah ada empat (tiga MAN di Kota dan satu MAN di Kabupaten). Namun, yang menjadi tempat penelitian hanya tiga MAN, dua di Kota Payakumbuh (MAN 1 dan MAN 3) dan satu di Kabupaten 50 Kota (MAN Padang Jopang). Satu dari ketiga MAN itu dijadikan untuk uji model terbatas, yaitu MAN 3 Payakumbuh, dan dua MAN untuk uji diperluas, yaitu MAN 1 Payakumbuh dan MAN Padang Jopang di Kabupaten. Penetapan dua dari tiga MAN di Kota Payakumbuh dilakukan secara acak. Kecuali MAN Padang Jopang karena satu-satunya MAN di Kabupaten 50 Kota.

Populasi penelitian bukanlah semua siswa dari ketiga MAN, tetapi hanya siswa yang memiliki kemampuan Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir lemah, yaitu siswa yang perolehan skornya masih berada pada tingkatan 1 dan 2. Tingkatan 1 adalah siswa yang tidak memiliki cita-cita karir, dan tingkatan 2 adalah siswa yang memiliki cita-cita karir namun tidak memiliki perencanaan strategi pencapaian cita-cita karir tersebut. Jumlah siswa yang disurvei dan yang teridentifikasi memiliki kemampuan Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir lemah yang ditetapkan sebagai populasi dan sampel pada masing-masing MAN dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1
Jumlah siswa yang disurvei, populasi, dan sampel

Nama MAN	Jumlah siswa yang disurvei	Populasi	Sampel	
			Kelompok Intervensi	Kelompok Kontrol
MAN 1 Payakumbuh	117	40	14	14

MAN Padang Jopang	115	51	15	15
MAN 3 Payakumbuh	73	19	10	-
Jumlah	305	110		

Dari tabel 3-1 di atas terlihat jumlah populasi pada MAN 1 dan 3 Payakumbuh masing-masing sebesar 34 dan 14 orang. Pada MAN Padang Jopang jumlah populasi 51 orang. MAN 1 dan MAN Padang Jopang dijadikan untuk uji diperluas, dan MAN 3 untuk uji coba terbatas. Dari MAN 1 Payakumbuh dan MAN Padang Jopang masing-masing diambil sampel 30 orang, dan dari MAN 3 Payakumbuh 10 orang. Cara pengambilan sampel dari jumlah populasi menggunakan teknik *random selection* (Furqon & Emilia, 2009:11). Dari 30 siswa sampel (pada masing-masing MAN 1 Payakumbuh dan MAN Padang Jopang) dibagi menjadi dua kelompok untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menggunakan teknik *random assignment* (Furqon & Emilia, 2009:12). Kedua MAN ini dijadikan sebagai tempat untuk uji coba model. Untuk uji coba model secara terbatas bertempat di MAN 3 Payakumbuh dengan hanya satu kelompok eksperimen saja, sampel sebanyak 10 orang subjek.

3.3 Definisi Operasional

Meskipun penelitian ini hanya mengandung dua variabel utama, yakni regulasi-diri kesiapan karir sebagai variabel “Y” dan model konseling realitas kelompok dengan strategi *bibliotherapy* sebagai variabel “X”, namun pada masing-masing variabel ada beberapa konsep utama yang perlu dijelaskan. Konsep-konsep tersebut meliputi: -- regulasi-diri, kesiapan karir, model, konseling realitas kelompok, dan *bibliotherapy*.

3.3.1 Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir

Paling tidak ada dua konsep utama yang terkandung di dalam sub judul di atas, yaitu regulasi-diri dan kesiapan karir.

1) *Regulasi-diri*

Istilah regulasi-diri (*self-regulation*) sering digunakan secara luas yang mengacu pada upaya-upaya individu untuk mengubah pikiran, perasaan, keinginan,

dan tindakan (perilaku) dalam mencapai tujuan hidup tertentu (Carver & Scheier, 1998; Vohs & Baumeister, 2004 dalam de Ridder & de Wit, 2006). Ada yang mengkonsepsikan regulasi-diri sebagai kemampuan individu untuk memonitor dan memodifikasi perilaku, kognisi, dan kadang-kadang mempengaruhi lingkungannya untuk mencapai tujuan tertentu (Efklides, Niemivirta & Yamauchi, 2002 dalam Murtagh, & Todd, 2004).

Agak berbeda dengan penjelasan di atas, Cameron & Leventhal (2003) dalam de Ridder & de Wit (2006:3) mengemukakan bahwa regulasi-diri dapat diklasifikasi menjadi dua sifat dasar yang bersifat umum. **Pertama;** regulasi-diri didefinisikan sebagai sistem motivasi dinamis dalam menetapkan tujuan; mengembangkan dan menerapkan strategi pencapaian tujuan yang telah ditetapkan; menilai serta merevisi tujuan dan strategi dalam rangka penyesuaian. **Kedua;** regulasi-diri juga ditafsirkan sebagai pengelolaan respon emosional yang dipandang sebagai elemen penting dari sistem motivasi dan proses kognisi. Sejalan dengan itu, Kanfer (1990) dalam Vancouver, (2000:304) menyatakan bahwa membangun tujuan adalah komponen **sentral** dalam regulasi-diri. Sulit bagi seseorang untuk meregulasi-diri jika konteks regulasi-diri tidak jelas. Itulah pentingnya tujuan, seperti tujuan berprestasi, tujuan karir, berhenti merokok, diet, dan lainnya. Namun tujuan saja tidak cukup, jika tidak diikuti upaya untuk meregulasi-diri agar tujuan terwujud. Bagi para siswa yang masih dalam mempersiapkan diri untuk mempersiapkan dirinya menuju masa depan, tujuan utama regulasi-dirinya tentu berkaitan dengan karir. Karena itu target regulasi-dirinya adalah untuk kesiapan karir.

2) *Kesiapan Karir*

Regulasi-diri senantiasa ada objeknya. Peterson & Seligman (2004:500) mengemukakan bahwa regulasi-diri mengacu pada bagaimana seseorang mengontrol responnya untuk mencapai tujuan yang menjadi target hidupnya. Respon yang dimaksud meliputi respon pikiran, perasaan (emosi), dorongan (*impulses*), kinerja, dan perilaku lainnya. Yang dimaksud target hidup meliputi, cita-cita, ketentuan moral, norma, kinerja, dan termasuk harapan orang lain terhadap dirinya. Misalnya harapan orang tua, guru, teman, dan lainnya.

Istilah kesiapan karir, ada yang mempersandingkannya dengan kesiapan memasuki perguruan tinggi, misalnya *college and career readiness* (Mishkind, 2014; Conley, 2012; Association for Career and Technical Education). Vermont Agency of Education (2013) mengartikan *college and career readiness* adalah kemampuan siswa untuk memasuki dunia kerja atau melanjutkan studi ke perguruan tinggi atau mengikuti pelatihan. Lebih lanjut ia menjelaskan sebagai bagian dari kesiapan karir, siswa harus memiliki keterampilan dasar dan strategi belajar yang diperlukan untuk memulai studi di jalur karir yang dipertimbangkan sebagai kesiapan memasuki perguruan tinggi atau karir. Conforti (2013) dalam *American Institutes for Research* mengemukakan bahwa tiga perempat negara yang mereka teliti mendefinisikan kesiapan karir sebagai “...*determine readiness based on future outcomes*”. Kesiapan menuju masa depan yang ingin dihasilkan.

3) *Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir*

Dari uraian di atas, dapat dirumuskan bahwa yang dimaksud dengan *Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir (self-regulation in career readiness)* adalah suatu sistem motivasi dinamis dari siswa untuk mengelola atau meregulasi **pikiran** (*thoughts*), **perasaan** (*feelings*), **keinginan** (*desires*), dan **tindakan** (*actions*) mereka dalam menetapkan pilihan cita-cita karir, mengembangkan keterampilan dasar dan strategi pencapaiannya, serta menilai dan merevisi cita-cita karir dan strategi pencapaian itu dalam upaya penyesuaian dengan keadaan atau kondisi tertentu.

3.3.2 Model Konseling Realitas Seting Kelompok

1) *Pengertian Model*

Ada sejumlah pengertian tentang model. Pengertian model berbeda sesuai konteksnya. Dalam perspektif sains, Kartadinata (2008) dalam sebuah e-mail: sunaryo@upi.edu mendefinisikan: “*model is: -a set of propositions or equations describing in simplified form – based upon a theory, but the theory may not be stated in concise form - a device, schema, or procedure typically used in systems analysis to predict the consequences of a course of action - usually aspires to represent the real world (to the degree needed in analysis)*”. Model adalah seperangkat preposisi atau persamaan yang menggambarkan bentuk yang sederhana yang didasarkan pada teori,

seperangkat skema, atau prosedur yang biasa digunakan dalam analisis system untuk memprediksi efek atau konsekwensi dari tindakan yang diberikan pada subjek penelitian, dan biasanya diinginkan untuk mewakili dunia nyata dengan derajat yang dibutuhkan dalam analisis.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa model adalah seperangkat pandangan rasional, prinsip, cara, dan langkah-langkah, yang dilandasi oleh teori, yang diakui secara rasional oleh para ahli, dan teruji secara empiris, sehingga mampu menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan tindakan atau pun perilaku tertentu sebagaimana yang diinginkan (apakah ditingkatkan atau diturunkan/dihilangkan).

2) *Konseling Realitas Seting Kelompok*

Konseling realitas seting kelompok adalah pendekatan konseling kelompok yang filosofinya, asumsi-asumsinya mengenai manusia, serta prosedur konselingnya berpedoman pada model konseling realitas seting kelompok yang dikembangkan Glasser, kemudian dipadukan dengan *bibliotherapy* sebagai strategi atau media penyampaian pesan berkaitan dengan Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir. Yang membedakan model konseling ini dengan konseling realitas yang sudah populer adalah penggunaan *bibliotherapy* secara luas sebagai strategi konseling.

Penggunaan *bibliotherapy* adalah sebagai modifikasi terhadap konseling realitas. Modifikasi ini dimungkinkan karena Glasser (1975:165) menekankan kepada para *therapist*, konselor, dan para *helper* lainnya tentang pentingnya kreativitas dalam penggunaan konseling atau terapi realitas. Glasser mengemukakan: *Pertama*; konseling realitas tidak menyiapkan resep atau formula yang statis yang harus digunakan untuk konseling selain dari prosedur WDEP. Karena itu Guru, Konselor, Psikolog, maupun Terapis dapat berimprovisasi dalam menerapkan konseling realitas yang berbasis pada teori pilihan, sepanjang mengacu pada tujuan diajarkannya substansi teori pilihan dalam konseling. Substansi teori pilihan ada dua. *Pertama*; mengembangkan **psikologi kontrol internal** dan memperkuat rasa **tanggung jawab** pada diri konseli. Hal itu didasarkan pada asumsi bahwa “satu-satunya orang yang perilakunya bisa kita kontrol adalah diri sendiri”. Orang lain hanya memberikan informasi atau saran kepada kita, dan saran atau informasi itu tidak dengan sendirinya

membentuk perilaku kita kalau kita tidak memutuskan untuk melaksanakan. *Kedua*; menekankan kepada konselor agar klien didorong untuk membaca bukunya 1998 “*Choice Theory: A New Psychology of Personal Freedom*” dan 1999 “*The Language of Choice Theory*” setelah proses konseling dilakukan (Glasser, 2001:23).

Itu berarti bahwa prosedur konseling realitas bersifat lebih fleksibel. Bahkan diawal bukunya berjudul “*Reality Therapy*” (1975) Glasser mengilustrasikan bagaimana srigala di hutan savana secara bertahap melepas tanggung jawab kepada anak-anaknya untuk menghidupi diri sendiri. Dengan demikian, berarti, selain wawancara konseling, proses konseling juga dapat dilakukan melalui cerita, membaca, atau memahami perilaku alam, baik alam hewan maupun alam manusia. Cara-cara seperti itu yang di dalam teori lain dinamakannya *bibliotherapy* (Crothers, 1916 dalam Erford, dkk (2010:178). *Bibliotherapy* secara harfiah adalah pengentasan masalah melalui buku atau bacaan. Secara etimologis, *bibliotherapy* berasal dari Bahasa Yunani (*biblio* = buku dan *therapeia* = penyembuhan). Dengan demikian, *bibliotherapy* berarti upaya penyembuhan atau pengentasan masalah melalui membaca buku (Dysart-Gale, 2008 dalam Harvey, 2009).

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa yang dimaksud dengan Konseling Realitas Kelompok dalam penelitian ini adalah model konseling yang bersifat direktif melalui prosedur WDEP, menggunakan bahan bacaan, film/video, foto, dan dialog untuk mengajarkan filosofi Teori Pilihan bagi penguatan Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir siswa dalam seting kelompok.

3.4 Hipotesis

Rumusan hipotesis hanya berkaitan dengan pertanyaan penelitian nomor 2, 3, 4, dan 7. *Pertanyaan nomor 2* tentang perbedaan kemampuan Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir siswa laki-laki dan perempuan. *Pertanyaan nomor 3* tentang perbedaan kemampuan Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir siswa pada MAN di Kota dan Kabupaten. *Pertanyaan nomor 4* pengaruh berbabagi faktor terhadap Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir siswa. *Pertanyaan nomor 7* tentang efektivitas Model Konseling Realitas Kelompok untuk penguatan Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir siswa. Rumusan-rumusan hipotesis tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Hipotesis berkaitan dengan pertanyaan penelitian nomor 2 (perbedaan Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir (RdKK) antara siswa laki-laki dan perempuan)

$H_0: \bar{Y}_1 = \bar{Y}_2$ Tidak ada perbedaan RdKK antara siswa laki-laki dan perempuan.

$H_1: \bar{Y}_1 > \bar{Y}_2$ RdKK siswa laki-laki lebih besar dari perempuan.

Syarat uji hipotesis dengan statistik parametrik, datanya adalah normal. Karena itu sebelum dilakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas terhadap data RdKK siswa laki-laki dan perempuan. Uji normalitas tersebut juga diawali dengan rumusan hipotesis seperti berikut.

H_0 : Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

H_1 : Data berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Jika nilai p -value (sig) lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak. Artinya, data tidak berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai p -value (sig) lebih besar dari 0,05, maka H_0 diterima. Artinya data berdistribusi normal. Jika data berdistribusi normal, maka uji statistik dapat menggunakan uji-t. Jika data tidak berdistribusi normal, maka uji statistik yang akan digunakan adalah statistik non-parametrik. Misalnya Uji Wilcoxon.

- 2) Hipotesis berikut berkaitan dengan pertanyaan penelitian nomor 3 tentang perbedaan Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir Siswa di Kota (Payakumbuh) dan Kabupaten (“50 Kota”)

$H_0: \bar{Y}_1 = \bar{Y}_2$ Tidak ada perbedaan Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir antara siswa di Kota dan Kabupaten.

$H_1: \bar{Y}_1 > \bar{Y}_2$ Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir siswa di Kota lebih tinggi dari pada siswa di Kabupaten.

Sama halnya dengan uji perbedaan Regulasi-diri Kesiapan Karir (RdKK) antara laki-laki dan perempuan, sebelum dilakukan uji hipotesis terhadap perbedaan RdKK siswa di Kota dan Kabupaten terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data sebagai syarat penggunaan uji-t.

3) Hipotesis berikut ini berkaitan dengan pertanyaan penelitian nomor 4 tentang pengaruh Jenis Kelamin (X_1), Pendidikan Ayah (X_2), Pendidikan Ibu (X_3), dan IQ (X_4) terhadap RdKK (Y).

Untuk menjawab pertanyaan ini dapat dilakukan perhitungan dengan menggunakan uji-t parsial dan analisis korelasi berganda. Untuk uji-t parsial dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

- $H_{01}: \beta_1 = 0$ Jenis kelamin (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir (Y).
 $H_{a1}: \beta_1 \neq 0$ Jenis kelamin (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir (Y).
- $H_{02}: \beta_2 = 0$ Pendidikan Ayah (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir (Y).
 $H_{a2}: \beta_2 \neq 0$ Pendidikan Ayah (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir (Y).
- $H_{03}: \beta_3 = 0$ Pendidikan Ibu (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir (Y).
 $H_{a3}: \beta_3 \neq 0$ Pendidikan Ibu (X_3) berpengaruh signifikan terhadap Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir (Y).
- $H_{04}: \beta_4 = 0$ IQ (X_4) tidak berpengaruh signifikan terhadap Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir (Y).
- $H_{a4}: \beta_4 \neq 0$ IQ (X_4) berpengaruh signifikan terhadap Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir (Y).

Selain uji-t parsial juga dilakukan uji korelasi berganda antara Jenis Kelamin (X_1), Pendidikan Ayah (X_2), Pendidikan Ibu (X_3), dan IQ (X_4) dengan RdKK (Y). Untuk itu terlebih dahulu dirumuskan hipotesis seperti berikut.

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan dari Jenis kelamin (X_1), Pendidikan Ayah (X_2), Pendidikan Ibu (X_3) dan IQ (X_4) terhadap RdKK (Y).

H_a : Ada pengaruh yang signifikan dari Jenis kelamin (X_1), Pendidikan Ayah (X_2), Pendidikan Ibu (X_3) dan IQ (X_4) terhadap RdKK (Y).

$\alpha = 5\%$

Uji Statistik:

$$F = \frac{R^2(n-k-1)}{k(1-R^2)}$$

Kriteria Uji: 1. Terima H_0 jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

2. Tolak H_0 jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$

$$F_{tabel} = F_{\alpha; (df1, df2)} ; df1 = k, df2 = n-k-1$$

4) Hipotesis berikut ini berkaitan dengan pertanyaan penelitian nomor 7, tentang uji efektivitas Model Konseling Realitas Kelompok untuk meningkatkan RdKK siswa MAN 1 Payakumbuh, MAN Padang Jopang Kabupaten 50 Kota, dan MAN 3 melalui uji statistik perbedaan skor *pretest-posttest* RdKK total dan aspek-aspek Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol, uji statistik perbedaan skor *posttest-posttest* RdKK total dan aspek-aspek kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dan perbedaan *pretest-pretest* RdKK total dan aspek-aspek kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

a. Hipotesis perbedaan *pretest-posttest* RdKK total dan aspek-aspek **Kelompok Eksperimen** siswa di MAN 1, MAN 3, dan MAN Padang Jopang

$H_0: \bar{Y}_1 = \bar{Y}_2$ Tidak ada perbedaan yang signifikan antara rerata *pretest-posttest* RdKK total kelompok eksperimen di ketiga MAN.

$H_1: \bar{Y}_2 > \bar{Y}_1$ Rerata *posttest* RdKK total lebih besar dari rerata *pretest* kelompok eksperimen siswa di ketiga MAN.

$H_0: \bar{Y}_{1-1} = \bar{Y}_{2-1}$ Tidak ada perbedaan yang signifikan antara rerata *pretest-posttest* RdKK aspek 1 kelompok eksperimen di ketiga MAN.

$H_1: \bar{Y}_{2-1} > \bar{Y}_{1-1}$ Rerata *posttest* RdKK aspek 1 lebih besar dari rerata *pretest* kelompok eksperimen siswa di ketiga MAN.

$H_0: \bar{Y}_{1-2} = \bar{Y}_{2-2}$ Tidak ada perbedaan yang signifikan antara rerata *pretest-posttest* RdKK aspek 2 kelompok eksperimen di ketiga MAN.

$H_1: \bar{Y}_{2-2} > \bar{Y}_{1-2}$ Rerata *posttest* RdKK aspek 2 lebih besar dari rerata *pretest* kelompok eksperimen siswa di ketiga MAN.

- $H_0: \bar{Y}_{1-3} = \bar{Y}_{2-3}$ Tidak ada perbedaan yang signifikan antara rerata *pretest-posttest* RdKK aspek 3 kelompok eksperimen di ketiga MAN.
- $H_1: \bar{Y}_{2-3} > \bar{Y}_{1-3}$ Rerata *posttest* RdKK aspek 3 lebih besar dari rerata *pretest* kelompok eksperimen siswa di ketiga MAN.
- $H_0: \bar{Y}_{1-4} = \bar{Y}_{2-4}$ Tidak ada perbedaan yang signifikan antara rerata *pretest-posttest* RdKK aspek 4 kelompok eksperimen di ketiga MAN.
- $H_1: \bar{Y}_{2-4} > \bar{Y}_{1-4}$ Rerata *posttest* RdKK aspek 4 lebih besar dari rerata *pretest* kelompok eksperimen siswa di ketiga MAN.
- b. Hipotesis perbedaan *pretest-posttest* RdKK total dan aspek-aspek pada **kelompok kontrol** siswa MAN 1 dan MAN Padang Jopang
- $H_0: \bar{Y}_3 = \bar{Y}_4$ Tidak ada perbedaan yang signifikan antara rerata *pretest-posttest* RdKK total kelompok kontrol siswa MAN 1 dan MAN Padang Jopang.
- $H_1: \bar{Y}_4 > \bar{Y}_3$ Rerata *posttest* RdKK total lebih besar dari rerata *pretest* kelompok kontrol siswa MAN 1 dan MAN MAN Padang Jopang.
- $H_0: \bar{Y}_{3-1} = \bar{Y}_{4-1}$ Tidak ada perbedaan yang signifikan antara rerata *pretest-posttest* RdKK aspek 1 kelompok kontrol siswa MAN 1 dan MAN Padang Jopang.
- $H_1: \bar{Y}_{4-1} > \bar{Y}_{3-1}$ Rerata *posttest* RdKK aspek 1 lebih besar dari rerata *pretest* kelompok kontrol siswa MAN 1 dan MAN Padang Jopang.
- $H_0: \bar{Y}_{3-2} = \bar{Y}_{4-2}$ Tidak ada perbedaan yang signifikan antara rerata *pretest-posttest* RdKK aspek 2 kelompok kontrol siswa MAN 1 dan MAN Padang Jopang.
- $H_1: \bar{Y}_{4-2} > \bar{Y}_{3-2}$ Rerata *posttest* RdKK aspek 2 lebih besar dari rerata *pretest* kelompok kontrol siswa MAN 1 dan MAN Padang Jopang.
- $H_0: \bar{Y}_{3-3} = \bar{Y}_{4-3}$ Tidak ada perbedaan yang signifikan antara rerata *pretest-posttest* RdKK aspek 3 kelompok kontrol siswa MAN 1 dan MAN Padang Jopang.
- $H_1: \bar{Y}_{4-3} > \bar{Y}_{3-3}$ Rerata *posttest* RdKK aspek 3 lebih besar dari rerata *pretest* kelompok kontrol siswa MAN 1 dan MAN Padang Jopang.

- $H_0: \bar{Y}_{3-4} = \bar{Y}_{4-4}$ Tidak ada perbedaan yang signifikan antara rerata *pretest-posttest* RdKK aspek 4 kelompok kontrol siswa MAN 1 dan MAN Padang Jopang.
- $H_1: \bar{Y}_{4-4} > \bar{Y}_{3-4}$ Rerata *posttest* RdKK aspek 4 lebih besar dari rerata *pretest* kelompok kontrol siswa MAN 1 dan MAN MAN Padang Jopang.
- c. Hipotesis perbedaan *posttest-posttest* RdKK total dan aspek-aspek pada Kelompok Eksperimen dan kontrol siswa MAN 1 dan MAN Padang Jopang.
- $H_0: \bar{Y}_2 = \bar{Y}_4$ Tidak ada perbedaan yang signifikan antara rerata *posttest-posttest* RdKK total kelompok eksperimen dan kontrol siswa MAN 1 dan MAN Padang Jopang.
- $H_1: \bar{Y}_2 > \bar{Y}_4$ Rerata *posttest* RdKK total kelompok eksperimen lebih besar dari rerata *posttest* kelompok kontrol siswa MAN 1 dan MAN Padang Jopang.
- $H_0: \bar{Y}_{2-1} = \bar{Y}_{4-1}$ Tidak ada perbedaan yang signifikan antara rerata *posttest-posttest* RdKK aspek 1 kelompok eksperimen dan kontrol siswa MAN 1 dan MAN Padang Jopang.
- $H_1: \bar{Y}_{2-1} > \bar{Y}_{4-1}$ Rerata *posttest* RdKK aspek 1 kelompok eksperimen besar dari rerata *posttest* kelompok kontrol siswa MAN 1 dan MAN Padang Jopang.
- $H_0: \bar{Y}_{2-2} = \bar{Y}_{4-2}$ Tidak ada perbedaan yang signifikan antara rerata *posttest-posttest* RdKK aspek 2 kelompok eksperimen dan kontrol siswa MAN 1 dan MAN Padang Jopang.
- $H_1: \bar{Y}_{2-2} > \bar{Y}_{4-2}$ Rerata *posttest* RdKK aspek 2 kelompok eksperimen besar dari rerata *posttest* kelompok kontrol siswa MAN 1 dan MAN Padang Jopang.
- $H_0: \bar{Y}_{2-3} = \bar{Y}_{4-3}$ Tidak ada perbedaan yang signifikan antara rerata *posttest-posttest* RdKK aspek 3 kelompok eksperimen dan kontrol siswa MAN 1 dan MAN Padang Jopang.

- H₁: $\bar{Y}_{2-3} > \bar{Y}_{4-3}$ Rerata *posttest* RdKK aspek 3 kelompok eksperimen besar dari rerata *posttest* kelompok kontrol siswa MAN 1 dan MAN Padang Jopang.
- H₀: $\bar{Y}_{2-4} = \bar{Y}_{4-4}$ Tidak ada perbedaan yang signifikan antara rerata *posttest-posttest* RdKK aspek 4 kelompok eksperimen dan kontrol siswa MAN 1 dan MAN Padang Jopang.
- H₁: $\bar{Y}_{2-4} > \bar{Y}_{4-4}$ Rerata *posttest* RdKK aspek 4 kelompok eksperimen besar dari rerata *posttest* kelompok kontrol siswa MAN 1 dan MAN Padang Jopang.
- d. Hipotesis perbedaan *pretest-pretest* RdKK total dan aspek-aspek pada Kelompok eksperimen dan kontrol MAN 1 dan MAN Padang Jopang
- H₀: $\bar{Y}_1 = \bar{Y}_3$ Tidak ada perbedaan yang signifikan antara rerata *pretest-pretest* RdKK total kelompok eksperimen dan kontrol siswa MAN 1 dan MAN Padang Jopang.
- H₁: $\bar{Y}_1 > \bar{Y}_3$ Rerata *pretest* RdKK total kelompok eksperimen besar dari rerata *pretest* kelompok kontrol siswa MAN 1 dan MAN Padang Jopang.
- H₀: $\bar{Y}_{1-1} = \bar{Y}_{3-1}$ Tidak ada perbedaan yang signifikan antara rerata *pretest-pretest* RdKK aspek 1 kelompok eksperimen dan kontrol siswa MAN 1 dan MAN Padang Jopang.
- H₁: $\bar{Y}_{1-1} > \bar{Y}_{3-1}$ Rerata *pretest* RdKK aspek 1 kelompok eksperimen besar dari rerata *pretest* kelompok kontrol siswa MAN 1 dan MAN Padang Jopang.
- H₀: $\bar{Y}_{1-2} = \bar{Y}_{3-1}$ Tidak ada perbedaan yang signifikan antara rerata *pretest-pretest* RdKK aspek 2 kelompok eksperimen dan kontrol siswa MAN 1 dan MAN Padang Jopang.
- H₁: $\bar{Y}_{1-2} > \bar{Y}_{3-2}$ Rerata *pretest* RdKK aspek 2 kelompok eksperimen besar dari rerata *pretest* kelompok kontrol siswa MAN 1 dan MAN Padang Jopang.

$H_0: \bar{Y}_{1-3} = \bar{Y}_{3-3}$ Tidak ada perbedaan yang signifikan antara rerata *pretest-pretest* RdKK aspek 3 kelompok eksperimen dan kontrol siswa MAN 1 dan MAN Padang Jopang.

$H_1: \bar{Y}_{1-3} > \bar{Y}_{3-3}$ Rerata *pretest* RdKK aspek 3 kelompok eksperimen besar dari rerata *pretest* kelompok kontrol siswa MAN 1 dan MAN Padang Jopang.

$H_0: \bar{Y}_{1-4} = \bar{Y}_{3-4}$ Tidak ada perbedaan yang signifikan antara rerata *pretest-pretest* RdKK aspek 4 kelompok eksperimen dan kontrol siswa MAN 1 dan MAN Padang Jopang.

$H_1: \bar{Y}_{1-4} > \bar{Y}_{3-4}$ Rerata *pretest* RdKK aspek 4 kelompok eksperimen besar dari rerata *pretest* kelompok kontrol siswa MAN 1 dan MAN Padang Jopang.

3.5 Pengembangan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan dua bentuk instrumen (kuantitatif dan kualitatif). Kuantitatif dimaksudkan untuk mengukur kemampuan regulasi diri, dan kualitatif untuk mengetahui efek dari intervensi yang diberikan terhadap subjek pada setiap sesi Konseling Realitas Kelompok berakhir.

Pertama; pengungkapan Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir siswa dilakukan dengan menggunakan skala bentuk pilihan ganda (*multiple choice*). Setiap item dirancang dalam bentuk masalah berhubungan dengan regulasi **pikiran, perasaan, keinginan, dan tindakan** siswa untuk menyiapkan diri menuju cita-cita karir di masa depan. Setiap masalah pada item diikuti empat opsi jawaban berupa kemungkinan respon yang muncul dari siswa jika berhadapan dengan masalah tersebut. Keempat opsi jawaban tersebut diberi bobot skor dalam rentang 1-4. Skor 1 (satu) untuk opsi yang menggambarkan mutu respon yang paling rendah, dan skor 4 (empat) untuk opsi yang menggambarkan mutu respon paling tinggi atau paling kuat. Sebelum dijabarkan menjadi indikator-indikator, terlebih dahulu setiap aspek dideskripsikan. Dari deskripsi masing-masing aspek itulah ditentukan indikator-indikatornya.

Aspek 1; regulasi-pikiran terdiri dari empat indikator, yaitu upaya individu untuk: (1) mengelola sumber daya diri fisik; (2) mengelola sumber daya diri psikis;

(3) mengelola sumber daya lingkungan fisik; dan (4) mengelola sumber daya lingkungan sosial. Setiap indikator menjadi 4-5 item.

Aspek 2; regulasi-perasaan (negatif) terdiri dari delapan indikator, yaitu: (1) sedih; (2) kecewa; (3) marah; (4) putus asa; (5) cemas; (6) jenuh; (7) malas; dan (8) stress. Setiap indikator terdiri dari dua item.

Aspek 3; regulasi-keinginan terdiri dari empat indikator, yaitu: (1) memiliki cita-cita karir; (2) mengejar cita-cita karir; (3) berupaya mewujudkan cita-cita karir sebagai tahap persiapan; dan (4) bertanggung jawab mengarahkan diri menuju karir yang dicita-citakan. Setiap indikator dikembangkan menjadi empat item.

Aspek 4; regulasi-tindakan. Aspek ini terdiri dari tiga indikator, dan setiap indikator menjadi empat item. Ketiga indikator tersebut adalah: (1) melakukan apa yang telah dipikirkan; (2) mengelola/memelihara keinginan agar jangan surut, namun tetap rasional; dan (3) menerapkan pengelolaan perasaan negatif.

Kriteria. Ada empat tingkatan kriteria Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir siswa, yaitu: kriteria 1 yang menunjukkan mutu RdKK paling rendah atau paling lemah. Kriteria 1 apabila siswa belum mempunyai cita-cita karir secara jelas atau masih ragu-ragu dengan karir yang dicita-citakannya. Kriteria 2 masih tergolong rendah atau lemah, di mana siswa telah mempunyai cita-cita karir, namun belum memiliki perencanaan strategi pencapaian. Kriteria 3 termasuk kategori tinggi, di mana siswa telah memiliki cita-cita karir, sekaligus mampu mengembangkan strategi pencapaiannya. Kriteria 4 merupakan kriteria paling tinggi, di mana siswa telah mampu menilai dan/atau merevisi cita-cita karir atau strategi pencapaian dalam rangka penyesuaian dengan kondisi tertentu.

Kisi-kisi Skala Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir siswa dapat dilihat pada tabel 3.2 di bawah ini.

Tabel 3.2
Kisi-kisi Skala RdKK Siswa

Aspek-aspek RdKK	Deskriptor	Indikator	Nomor Item	Kriteria			
				Tingkatan 1 / Ciri-ciri	Tingkatan 2 / Ciri-ciri	Tingkatan 3 / Ciri-ciri	Tingkatan 4 / Ciri-ciri
1. Regulasi-pikiran (<i>thinking</i>)	Regulasi pikiran adalah upaya individu mengelola pikiran tentang <i>sumber daya diri</i> (fisik dan psikis) dan <i>lingkungan</i> (fisik dan sosial) untuk <i>menetapkan</i> cita-cita karir dan <i>mengembangkan</i> strategi pencapaian serta <i>menilai</i> dan/ atau <i>merevisi</i> cita-cita karir dan strategi pencapaian untuk penyesuaian.	1. Upaya individu mengelola sumber daya diri fisik; 2. Upaya individu mengelola sumber daya diri psikis; 3. Upaya individu mengelola sumber daya lingkungan fisik; 4. Upaya individu mengelola sumber daya lingkungan sosial.	1, 2, 3, 4, 5; 6, 7, 8, 9, 10; 11, 12, 13, 14; 15, 16, 17, 18.	Tidak/belum memiliki cita-cita karir yang jelas atau ragu-ragu (<i>tergolong sangat rendah / sangat lemah</i>); Ciri-ciri: tidak bisa menjelaskan cita-cita karir	Punya cita-cita karir, namun tanpa perencanaan strategi (<i>tergolong rendah/ lemah</i>); Ciri-ciri: punya cita-cita karir, tapi tidak punya	Punya cita-cita karir dan mampu mengembangkan strategi pencapaiannya (<i>tergolong tinggi/ kuat</i>); Ciri-ciri: ada kesadaran untuk mencapai cita-cita	Mampu menilai dan/ atau merevisi cita-cita karir atau strategi pencapaian dalam rangka penyesuaian dengan kondisi tertentu (<i>tergolong sangat tinggi/ sangat kuat</i>). Ciri-ciri: menilai kesesuaian cita-cita karir dengan
2. Regulasi-perasaan (<i>feeling</i>)	Regulasi perasaan adalah mengelola perasaan negatif,	Mengelola perasaan: 1. sedih; 2. kecewa;	19, 20;				

Masril, 2015

MODEL KONSELING REALITAS UNTUK PENGUATAN REGULASI-DIRI DALAM KESIAPAN KARIR SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Aspek-aspek RdKK	Deskriptor	Indikator	Nomor Item	Kriteria			
				Tingkatan 1 / Ciri-ciri	Tingkatan 2 / Ciri-ciri	Tingkatan 3 / Ciri-ciri	Tingkatan 4 / Ciri-ciri
	yang bersifat subyektif, yang ditandai oleh <i>perasaan sedih, kecewa, marah, putus asa, cemas, jenuh, malas, dan stress</i> ketika mengalami hambatan atau kesulitan dalam upaya pencapaian cita-cita karir.	3. marah; 4. putus asa; 5. cemas; 6. jenuh; dan 7. malas. 8. stress.	21, 22; 23, 24; 25, 26; 27, 28; 29, 30; 31, 32; 33, 34.	di masa depan; sekolah karena terpaksa, atau ikut-ikutan teman, bukan karena merasa tanggung jawab pribadi;	perencanaan pencapaian; tidak paham persyaratan akademik mencapai cita-cita karir. mengerjakan tugas sekolah diakhir waktu,	karir; mengerti langkah-langkah menuju cita-cita karir; mengatur waktu belajar, olahraga, dan istirahat/bermain;	kemampuan akademik; merevisi cita-cita karir jika terlalu tinggi atau terlalu rendah dari potensi diri; menilai dan merevisi strategi pencapaian cita-cita karir dalam rangka penyesuaian;
3. Regulasi-keinginan (<i>desire</i>)	Regulasi keinginan adalah upaya individu untuk memiliki cita-cita karir, mengejar, mempersiapkan diri, dan bertanggung jawab mengarahkan diri menuju cita-cita karir yang diinginkan.	Keinginan untuk: 1. memilih cita-cita karir; 2. mengejar cita-cita karir; 3. mempersiapkan diri mewujudkan cita-cita karir; 4. bertanggung jawab mengarahkan diri menuju	35, 36, 37, 38; 39, 40, 41, 42; 43, 44, 45, 46; 47, 48, 49, 50.	ke sekolah hanya untuk bertemu teman bermain; tidak mengerjakan PR dilandasi tanggung jawab; catatan pelajaran	jika ada tugas remedial tidak segera dituntaskan; mudah patah semangat; catatan pelajaran	bertanggung jawab pada tugas-tugas pelajaran; merencanakan solusi jika mengalami hambatan keuangan dalam masa	tidak mudah patah semangat (ulet); berwirausaha untukantisipasi/

Aspek-aspek RdKK	Deskriptor	Indikator	Nomor Item	Kriteria			
				Tingkatan 1 / Ciri-ciri	Tingkatan 2 / Ciri-ciri	Tingkatan 3 / Ciri-ciri	Tingkatan 4 / Ciri-ciri
		cita-cita karir.					
4. Regulasi-tindakan (action)/ Kinerja (Performance)	Regulasi tindakan adalah <i>perilaku kongkrit motorik</i> maupun <i>non-motorik</i> , <i>perwujudan dari regulasi pikiran, perasaan, dan keinginan</i> untuk menetapkan, mengembangkan dan melaksanakan strategi pencapaian cita-cita karir, serta menilai dan merevisi cita-cita karir dan strategi pencapaian untuk penyesuaian dengan kondisi tertentu.	Perilaku 1. Melakukan apa yang telah dipikirkan; 2. Mengelola perasaan negatif; 3. Komitmen pada keinginan agar jangan surut.	51, 52, 53, 54; 55, 56, 57, 58; 59, 60, 61, 62.	jaran tidak lengkap;	tidak rapi.	pendidikan; menuntaskan tugas remedial lebih cepat jika ada pelajaran yang belum tuntas.	mengatasi masalah biaya sekolah.

Setiap item diikuti empat opsi jawaban yang menggambarkan empat tingkatan RdKK siswa. Tingkatan 1: siswa belum punya cita-cita karir yang jelas atau ragu-ragu. Tingkatan 2: siswa telah memiliki cita-cita karir, namun belum punya perencanaan strategi pencapaian. Tingkatan 3: siswa punya cita-cita karir dan strategi pencapaiannya. Tingkatan 4: siswa mampu menilai dan/atau merevisi cita-cita karir atau strategi pencapaian dalam rangka penyesuaian dengan kondisi tertentu.

Urutan nomor item seperti yang tertera pada kolom sebelah kanan tabel 3.2 di atas hanya sampai selesai validasi rasional oleh para ahli (validitas konstruk dan isi). Setelah validasi konstruk dan isi selesai, nomor item tidak lagi berurutan seperti yang terlihat pada tabel, tetapi akan diacak. Misalnya indikator nomor satu pada aspek 1 (pikiran) terdiri atas lima item, yaitu item 1, 2, 3, 4, dan 5, kemudian akan diubah menjadi item nomor 1, 11, 21, 31, dan 41. Karena itu, untuk mengetahui nomor item berapa saja untuk mengungkapkan masing-masing aspek beserta indikatornya harus dilihat pedoman penomoran.

Validitas isi dan konstruk. Sebagaimana layaknya sebuah penelitian, harus didukung oleh instrumen pengumpul data yang valid. Menurut Azwar (2012:111) dan Suryabrata (2005:41) suatu instrumen paling tidak harus memiliki tiga macam validitas, yaitu, validitas isi (*content validity*), validitas konstruk (*construct validity*), dan validitas kriteria atau validitas item. Validitas isi dan konstruk berkaitan dengan teori. Karena itu menentukan valid atau tidaknya berdasarkan analisis rasional oleh seorang yang ahli atau profesional yang diistilahkan dengan *expert judgment*. Sehubungan dengan itu, dalam penelitian ini mendapatkan bantuan dari lima orang ahli untuk memvalidasi isi dan konstruk, yaitu Nurhudaya, Ilfiandra, Tina Hayati Dahlan, Mubiar Agustin, dan Erham Wilda.

Validitas item. Setelah validitas isi dan konstruk, langkah berikutnya adalah menguji validitas item secara statistik. Uji statistik yang digunakan adalah program aplikasi Lisrel 8.80 dari Jöreskog & Sörbom. Validasi item dimaksudkan untuk mengetahui apakah item-item dari Skala Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir siswa ini berkontribusi secara signifikan terhadap masing-masing aspek. Misalnya, item 1

(satu) yang ditulis untuk mengungkap aspek1 regulasi-pikiran, apakah benar item tersebut berkontribusi terhadap aspek 1 itu atau tidak. Demikian juga dengan item-item lain yang jumlahnya 62 item. Jika ada item skala yang indeks korelasinya terhadap jumlah skor aspek menghasilkan *t-value* berwarna merah, maka warna tersebut menandakan item itu tidak valid (Ghozali & Fuad, 2012), dan item tersebut akan dibuang. Jika angka yang berwarna merah terjadi pada semua item pada suatu indikator, maka item-item itu harus diperbaiki dan diujicobakan kembali agar jangan ada indikator yang hilang dalam skala. Selain validitas item, juga dilakukan uji reliabilitas untuk masing-masing aspek, menggunakan Alpha Cronbach aplikasi SPSS. (Skema hasil perhitungan Lisrel dan tabel perhitungan reliabilitas terlampir).

Instrumen lain yang digunakan dalam penelitian ini selain Skala Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir adalah tes IQ, angket (umum), dan format penilaian proses konseling yang dirasakan oleh subjek. Tes IQ menggunakan (tes standar) CFIT Skala 3 (*Culture Fair Intelligence Test*). Angket umum berkaitan dengan identitas diri siswa (seperti; nama, tanggal lahir, jenis kelamin, cita-cita, pendidikan dan pekerjaan orang tua, kelas/jurusan).

Format isian terbuka berkaitan dengan penilaian subjek terhadap proses Konseling Realitas Kelompok. Angket umum, dan tes IQ dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada hubungan Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir siswa dengan jenis kelamin (JK), pendidikan ayah, pendidikan ibu, dan tingkat IQ (sesuai pertanyaan penelitian nomor 4).

Kemudian, untuk mengetahui respon anggota terhadap proses konseling pada setiap sesi digunakan “format isian”. Format isian bertujuan untuk mengetahui efek yang dirasakan subjek setelah Konseling Realitas Kelompok dilakukan pada kelompok eksperimen. Isi format berkaitan dengan materi (*biblio*) yang disajikan, pelajaran yang diperoleh subjek dari sesi yang baru mereka ikuti, perubahan yang terjadi pada diri subjek, dan rencana tindakan yang akan mereka lakukan setelah sesi. (Skala Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir dan Format Isian terlampir).

3.6 Prosedur Penelitian

Masril, 2015

MODEL KONSELING REALITAS UNTUK PENGUATAN REGULASI-DIRI DALAM KESIAPAN KARIR SISWA
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Seperti yang dijelaskan di awal, tujuan penelitian adalah untuk menghasilkan Model Konseling Realitas Kelompok dengan memanfaatkan bahan bacaan, video/film, dan foto-foto (*bibliotherapy*) untuk penguatan Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir siswa. Karena itu pendekatan penelitian yang digunakan adalah *Research & Development (R & D)*. Model *R & D* yang banyak digunakan oleh para peneliti dalam penelitian pendidikan adalah model Dick & Carey. Model ini terdiri dari 10 tahapan, yaitu: (1) tahap studi pendahuluan; (2) studi pustaka; (3) rancangan model hipotetik; (4) validasi model oleh ahli; (5) revisi model; (6) uji coba lapangan; (7) analisis dan revisi; (8) model hasil revisi; (9) implementasi model; dan (10) model yang dihasilkan (Gall, Gall, & Borg, 2003:570).

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk menghasilkan model konseling realitas kelompok dengan strategi *bibliotherapy* yang tervalidasi dan teruji secara empiris di lapangan melalui metode eksperimen, maka prosedur penelitiannya mengacu pada Dick & Carey sebagaimana dikemukakan Gall, Gall & Borg di atas. Artinya, Model Konseling Realitas Kelompok untuk penguatan RdKK yang dihasilkan itu tidak hanya berdasarkan kebenaran teoritis hipotetik, melainkan model yang teruji secara empiris. Secara operasional, 10 tahapan penelitian tersebut dapat diklasifikasi menjadi empat tahapan besar, yaitu: tahap studi pendahuluan, pengembangan dan validasi model, uji coba model, dan revisi serta diseminasi model.

3.6.1 Tahap 1: Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan bertujuan untuk memperoleh informasi awal yang akan dijadikan sebagai dasar untuk pengembangan model. Ada dua bentuk kegiatan pokok dalam studi pendahuluan ini, yaitu: studi kepustakaan dan studi empiris tentang profil Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir (RdKK) siswa.

Studi kepustakaan bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang konsep teoritis regulasi-diri (sebagai variabel Y), konsep teoritis dan praktis mengenai konseling realitas dan teori pilihan, serta konsep teoritis tentang *bibliotherapy* (sebagai variabel X). Studi kepustakaan juga untuk mengetahui penelitian terdahulu mengenai regulasi-diri, konseling realitas, dan *bibliotherapy*. Karena konseling yang

direncanakan adalah dalam setting kelompok, maka studi tentang konseling realitas juga lebih dispesifikkan pada konseling realitas kelompok. Hal yang amat penting dipahami dari konseling realitas kelompok adalah bagaimana skenarionya, tahapan-tahapannya, dan prosedur konseling. Sumber-sumber studi kepustakaan adalah buku, jurnal, hasil-hasil penelitian terdahulu, dan video tentang pengalaman-pengalaman orang lain yang akan dijadikan sebagai materi dalam Konseling Realitas Kelompok yang dinamakan *bibliotherapy*.

Telaah empiris didasarkan pada dua hal. *Pertama*; dilakukan melalui wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling di madrasah untuk memperoleh gambaran tentang perilaku siswa. Fenomena umum yang ingin diketahui adalah gejala sikap dan kebiasaan belajar siswa yang mengindikasikan rendahnya Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir. *Kedua*; dilakukan melalui survey dengan menggunakan Skala Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir siswa.

3.6.2 Tahap 2: Pengembangan dan Validasi Model

Berdasarkan hasil analisis teoritis dan data empiris tentang kemampuan RdKK siswa, diformulasikanlah model hipotetik. Ada dua dokumen yang dikembangkan berkaitan dengan Model Hipotetik Konseling Realitas Kelompok dengan Strategi *Bibliotherapy* ini. *Pertama*; tentang substansi Model. *Kedua*; tentang Panduan Praktis dari Model Konseling Realitas Kelompok untuk penguatan Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir siswa. Dokumen pertama masih bersifat teoritis filosofis, sedangkan dokumen kedua lebih bersifat praktis operasional berupa teknis intervensi konseling dalam bentuk materi, prosedur, dan teknik konseling.

Struktur dari substansi Model Hipotetik Konseling Realitas Kelompok dengan Strategi *Bibliotherapy* yang dikembangkan ini berisi: -- rasional model, definisi model dan model konseling realitas kelompok, tujuan, sasaran dan fungsi model, asumsi, tahap-tahap konseling realitas kelompok (tahap persiapan, tahap orientasi dan eksplorasi, tahap kerja, dan tahap pengakhiran), kompetensi konselor untuk implementasi model, serta evaluasi dan indikator keberhasilan.

Landasan teori dari Konseling Realitas Kelompok ini adalah Teori Pilihan dari Glasser. Artinya, Glasser memisahkan antara teori yang dijadikannya sebagai dasar filosofi dan asumsi-asumsi tentang manusia konseling itu sendiri. Karena itu pula maka Glasser menyarankan agar para konselor yang menggunakan konseling atau terapi realitas penting untuk mengajarkan Teori Pilihan kepada klien (Glasser, 1975:165), dengan prosedur system WDEP. Karena Konseling Realitas bersifat direktif, maka isi nilai-nilai yang dikembangkan dalam konseling adalah cara pandang Teori Pilihan. WDEP adalah akronim dari *wants (W)*, *doing/direction (D)*, *evaluation/self-evaluation (E)*, dan *planning (P)*. Konselor maupun terapis didorong untuk mengeksplorasi keinginan (*wants*) dan tindakan (*doing*) atau mengarahkan (*direction*) konseli menuju keinginan, serta mengevaluasi (E) tindakan-tindakan konseli apakah yang dilakukannya semakin mendekatkan dia pada keinginan atau tidak (Glasser (2001).

Evaluasi dimaksudkan tidak hanya untuk mengevaluasi tindakan, akan tetapi juga untuk evaluasi diri, apa yang perlu diperbaiki/ditingkatkan pada diri, sehingga *wants* dan *doing* seiring sejalan. Tindak lanjut dari evaluasi adalah melahirkan *planning (P)*. Salah satu buku yang dapat dijadikan referensi bagaimana penerapan WDEP berbasis teori pilihan selain “*Reality Therapy*” (1975) adalah “*Counseling with Choice Theory The New Reality Therapy*” oleh Glasser (2001). Proses konseling selain menerapkan prosedur WDEP sekaligus mengajarkan inti dari Teori Pilihan sebagai muatan WDEP dan dikombinasikan dengan *bibliotherapy*.

Model konseling yang hendak dikembangkan melalui penelitian ini adalah Model Konseling Realitas Kelompok dengan bahan bacaan, video/*film*, dan foto-foto yang dikenal dengan *bibliotherapy*. Penggunaan *bibliotherapy* dimaksudkan sebagai contoh atau “model” bagaimana orang-orang yang telah sukses meregulasi-diri serta mengembangkan filosofi hidup berkaitan dengan kesiapan karirnya. Target yang ingin dicapai adalah terbentuknya pikiran baru, perasaan baru, keinginan baru, dan perilaku baru (Abdullah, 2002 dalam Erford, dkk., (2010). Perilaku baru yang dimaksud spesifiknya adalah kemampuan Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir. Melalui model ini konseli belajar bagaimana mengelola/meregulasi perasaan jika

berhadapan dengan hambatan, serta tindakan baru untuk mewujudkan apa yang dipikirkan, diinginkan, dan dirasakan. Melalui Konseling Realitas Kelompok dengan Strategi *Bibliotherapy*, Konselor mengajarkan kepada konseli bagaimana melakukan perubahan pola pikir (*mindset*) dari psikologi kontrol eksternal menuju psikologi kontrol internal (Glasser, 1975; 1988; 1998a; 1998b; 2002). Artinya, perubahan diri konseli dari yang semula mengharapkan kontrol dari orang lain menjadi mampu mengontrol diri sendiri, atau dari kurang bertanggung jawab pada diri menjadi lebih bertanggung jawab. Materi *bibliotherapy* tentu dipilih yang dapat memberikan wawasan baru, sikap baru, dan cara-cara bertindak baru untuk kesiapan karir menuju masa depan yang lebih baik, sekaligus menghapus sikap-sikap (*attitudes*) lama yang tidak sejalan dengan cita-cita karir, pola pikir dan kebiasaan (*habits*) yang kontra produktif bagi terbentuknya karakter kesiapan karir yang dilandasi pendidikan.

Siswa akan dapat belajar dari keberhasilan orang lain yang sukses meskipun berangkat dari kekurangan yang sama, bahkan sangat berkekurangan. Ada berkekurangan secara fisik (*difabel*) dan ada juga yang berkekurangan secara ekonomi, namun karena kemampuan regulasi-dirinya yang kuat, para *difabel* dan orang miskin, mampu meniti karirnya lebih baik dari orang yang fisiknya normal. Misalnya Habibi Afsyah (seorang laki-laki *difabel* yang mengalami gangguan motorik karena suatu penyakit sejak kecil) namun mampu mendapatkan penghasilan \$5.600/tahun karena kemampuannya membuat *game online* (Anggawacana, 2011:48), atau Nick Vujicic, seorang laki-laki warga negara AS yang tidak mempunyai tangan dan tungkai, namun berhasil menjadi motivator dan inspirator yang dikagumi banyak orang (Vujicic, 2011). Demikian juga Sugeng Siswoyudono, seorang laki-laki dewasa yang mengalami amputasi satu kakinya karena kecelakaan, yang menyebabkan dia terpaksa berhenti dari pekerjaannya. Namun dalam kondisi seperti itu Sugeng tidak putus asa. Ia punya pekerjaan baru sebagai pembuat kaki palsu yang berkualitas tinggi (Kick Andy Metro TV; Adiyanti, 2010:40). Sugeng tidak seperti orang-orang cacat kebanyakan, yang berprofesi sebagai peminta-minta. Sugeng hidup mandiri, dan punya harga diri. Sekarang dari pengalaman pribadinya itu, ia mengembangkan usaha produk kaki palsu. Dia tidak menjadi miskin karena kakinya diamputasi. Berbeda

dengan para pengamen yang senantiasa mengeluh kekurangan ekonomi. Karena keterampilan dan pilihan hidupnya itu, Sugeng diajak bergabung dengan yayasan Kick Andy untuk memproduksi kaki palsu, untuk membantu orang-orang yang membutuhkan dalam jumlah yang tidak sedikit.

Semua pengalaman orang-orang sukses seperti Habibi Afsyah, Sugeng Siswojudono, Nick Vujicic, para profesional dan akademisi sukses yang waktu mereka sekolah adalah miskin, ditambah para siswa yang harus bekerja sambil sekolah namun berprestasi. Target utama dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan Model Konseling Realitas Kelompok dengan memanfaatkan materi-materi tertulis, video/film, dan foto yang oleh orang-orang di masa lalu dinamakan *bibliotherapy*. Tujuannya untuk meningkatkan Regulasi-diri dalam Kesiapan Krir (RdKK) bagi siswa yang rendah RdKK di MAN Kota Payakumbuh dan Kabupaten “Limapuluh” Kota Sumatera Barat.

Melalui penelitian ini, siswa diharapkan mendapat pembelajaran tentang bagaimana orang-orang meregulasi-dirinya menyiapkan masa depan dirinya. Inilah pentingnya belajar Teori Pilihan (*Choice Theory*) yang menjelaskan bahwa “Kitalah yang memilih jalan hidup kita.” “Kita yang bertanggung jawab atas diri kita.” “Sakit pun secara tidak langsung adalah karena pilihan kita sendiri” (Glasser, 1975; 1998a). Meskipun, sulit bagi orang untuk memahami pandangan tersebut, dengan alasan tidak ada orang yang berkehendak untuk sakit, apalagi memilih. Dia akan berkata; “sakit adalah nasib.” Bahkan, ada yang berkata “sakit adalah ketentuan dari Tuhan”.

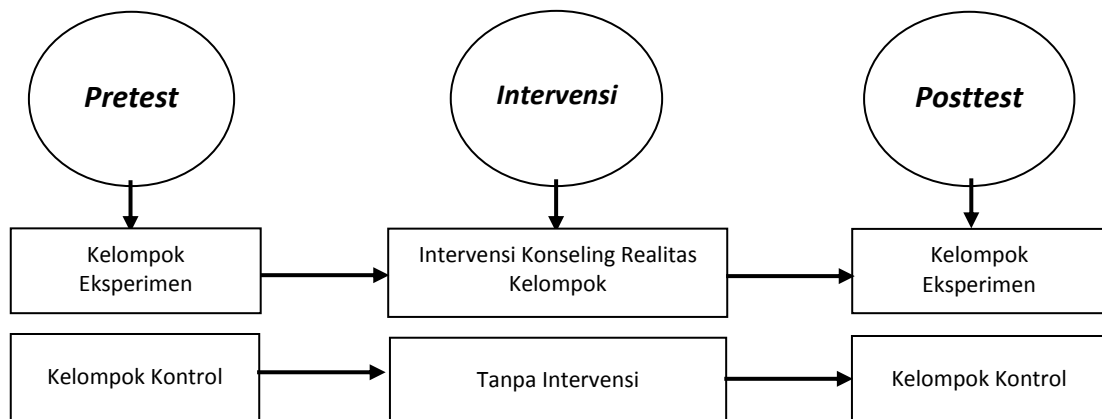
Setelah pengembangan model, kegiatan berikutnya adalah memvalidasi dan merevisi model. Validasi model dilakukan untuk mengetahui rasionalitas model yang dikembangkan sebagai cara untuk melakukan intervensi bagi peningkatan kemampuan Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir siswa. Validasi model dilakukan dengan *expert judgement* oleh ahli bimbingan dan konseling. Selanjutnya, berdasarkan rekomendasi dari para ahli dilakukan revisi terhadap model.

3.6.3 Tahap 3: Uji Coba Lapangan

Model Konseling Realitas Kelompok, setelah divalidasi ahli dan revisi, selanjutnya dilakukan uji coba empiris melalui metode eksperimen. Ada dua tahap uji coba. *Pertama*; uji coba terbatas. Uji coba ini menggunakan disain *one group pretest-posttest only*. Alasan penggunaan disain ini adalah karena target utamanya belum semata-mata pada hasil akhir intervensi, melainkan lebih pada proses. Artinya, di antara materi-materi dan skenario yang sudah disiapkan, mana yang sudah mendapat respon baik dari siswa dan mana yang perlu penyempurnaan. Termasuk panjang waktu yang diperlukan. Meskipun hasil akhir dari model, berupa peningkatan kemampuan Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir siswa juga penting menjadi ukuran keefektifan model. Uji coba terbatas ini dilaksanakan selama 10 sesi pertemuan dengan durasi setiap sesi 60-90 menit. Pertimbangan durasi 10 sesi adalah jumlah indikator Redulasi-diri dalam Kesiapan Karir yang perlu menjadi fokus konseling dan jumlah materi yang perlu dibahas serta pendapat ahli seperti berikut. “*Practically speaking, however, ten sessions is about the limit for most school counselors. Six to eight sessions seem more ideal*” (Myrick, 2003:223). Jumlah anggota kelompok 10 orang dari 12 orang yang direncanakan. Dua orang batal karena sudah keluar (tidak sekolah lagi). Sepuluh orang tersebut adalah siswa yang kemampuan Regulasi-diri dalam Kesiapan Karirnya rendah atau lemah. Jumlah tersebut sudah sesuai dengan pendapat Myrick (2003:222): “*Most people who have had a course in group counseling will give the standard answer of ten members, although a few would be willing to go as high as twelve or even fifteen. However, experienced school counselors prefer to work with about five or six and no more than seven or eight.*”

Kedua, uji coba diperluas. Setelah uji coba terbatas dan revisi, tahap selanjutnya adalah uji coba diperluas. Target utama uji coba diperluas adalah untuk mengetahui keefektifan model secara menyeluruh yang terlihat pada hasil evaluasi pada setiap sesi dan perbandingan hasil *pretest-posttest* dan perbandingan hasil *posttest* kelompok eksperimen dan *posttest* kelompok kontrol. Apakah setiap sesi memberi kesan positif dan berefek terhadap peningkatan Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir siswa, yang terdiri dari regulasi pikiran, perasaan, keinginan, dan tindakan dalam upaya mereka mewujudkan cita-cita karir. Uji coba diperluas menggunakan metode *quasi*

experimental design dengan *the randomized pretest-posttest control group design* (Fraenkel & Wallen, 1993:248; Heppner, Wampold, & Kivlighan, 2008:157). Bentuk rancangannya seperti pada gambar berikut.



Bagan 3.1
Rancangan *Quasi Experimen* untuk Uji Efektifitas Model

Subjek eksperimen adalah siswa MAN 1 Payakumbuh dan MAN Padang Jopang Kabupaten 50 Kota. Pada MAN 1 Payakumbuh populasi 40 siswa yang kemampuan Regulasi-diri dalam Kesiapan Karirnya rendah. Dari 40 siswa itu diambil sampel 30 orang. Komposisi laki-laki dan perempuan dalam sampel sesuai persentase laki-laki dan perempuan dalam populasi. Pada MAN Padang Jopang, dari jumlah populasi 51 orang, diambil sampel sebanyak 30 orang, dengan mempertimbangkan proporsi perbandingan laki-laki dan perempuan dalam populasi. Teknik pengambilan sampel sebanyak 30 orang subjek dari masing-masing MAN dengan teknik *random selection*. Penggunaan *random selection* memegang peranan sentral untuk validitas eksternal hasil penelitian (Furqon & Emilia, 2009:11). Dengan demikian maka sampel representatif terhadap populasi.

Kegiatan berikutnya adalah membagi dua sampel menjadi dua bagian yang ekuivalen dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol (masing-masing 15 orang) menggunakan teknik *random assignment*. Melalui *random assignment* setiap subjek atau unit analisis memiliki peluang yang sama untuk masuk ke dalam kelompok eksperimen atau kelompok kontrol (Furqon & Emilia, 2009:12).

Keterwakilan laki-laki dan perempuan pada setiap kelompok juga dipertimbangkan komposisinya sesuai populasi. Karena itu, sebelum *random assignment* dilakukan, terlebih dahulu dipisahkan laki-laki dan perempuan. Hal itu untukantisipasi ancaman validitas kesimpulan (*heterogeneity of units*), yaitu perbedaan kelompok eksperimen dan kontrol dalam variasi unit analisis (Heppner, Wampold, & Kivlighan, 2008:89). Cara ini dianjurkan para ahli untuk meminimalisir kemungkinan adanya *extraneous variance* dalam eksperimen (Furqon & Emilia, 2009:10).

Pelaksanaan *random assignment* adalah menggunakan sistem arisan. Masing-masing subjek dituliskan namanya di kertas yang dipotong ($\pm 4 \times 4$ cm), kemudian digulung seperti gulungan rokok, seterusnya dimasukkan ke dalam kotak, diaduk-aduk (dengan catatan, terpisah laki-laki dan perempuan). Setelah itu diambil dua gulungan kertas, satu diletakkan dalam kotak kelompok eksperimen dan satu lagi dalam kotak kelompok kontrol. Cara seperti ini dilakukan pada kedua MAN yang dipakai untuk implementasi model konseling yang dikembangkan.

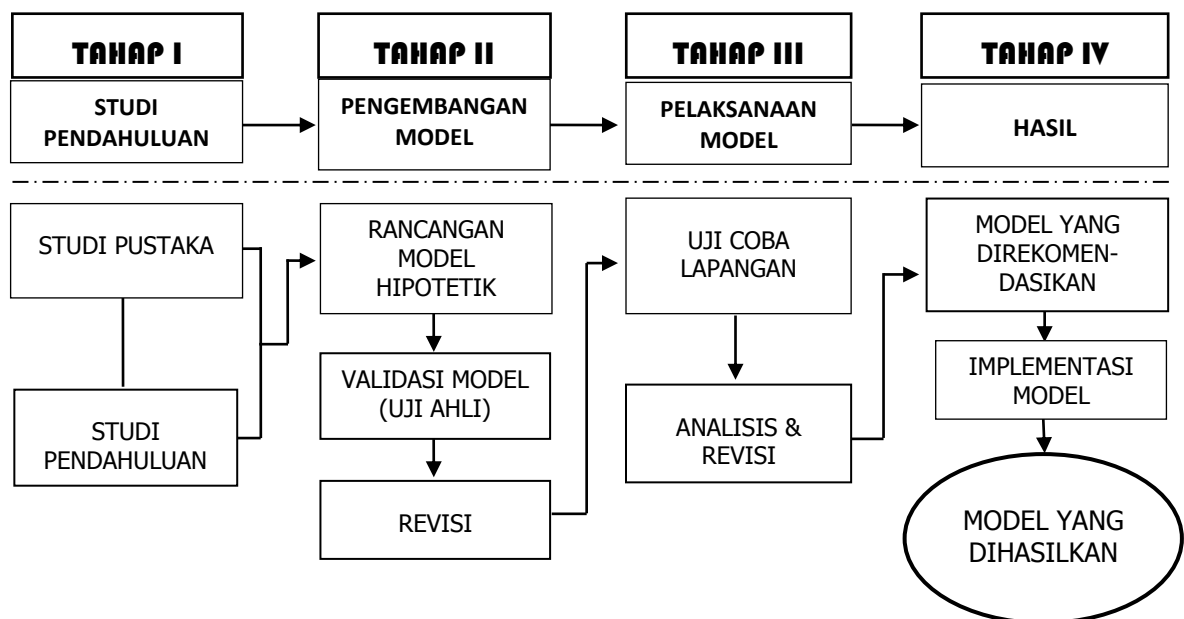
Alasan menetapkan jumlah anggota kelompok sebanyak 15 orang subjek pada setiap kelompok eksperimen dan kontrol berpedoman pada kaedah umum jumlah anggota konseling kelompok kecil (*small group counseling*) sebagaimana dijelaskan Myrick (2003:222), yaitu maksimal 15 orang. Jika lebih dari 15 orang dikhawatirkan kegiatan konseling kelompok menjadi tidak efektif.

Jumlah sesi dan panjang waktu pada masing-masing sesi. Uji coba diperluas terhadap Model Konseling Realitas Kelompok ini direncanakan 10 sesi, dan durasi masing-masing sesi berkisar 60-90 menit. Dalam 10 sesi itu tidak termasuk *pre-test* dan *posttest*. Artinya, pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* di luar dari 10 sesi. Penetapan 10 sesi sesuai dengan penjelasan Myrick (2003:223) dan Glasser (2001:23) bahwa jumlah sesi konseling kelompok paling banyak 10-12 sesi, dan idealnya adalah enam sampai delapan sesi. Tetapi dalam kesempatan ini direncanakan mengambil waktu maksimal.

3.6.4 Tahap 4: Revisi Model

Kegiatan revisi berfokus pada analisis efek dari intervensi yang diberikan pada kelompok eksperimen pada uji terbatas. Sumber informasi yang dipertimbangkan

untuk revisi model tidak hanya mengandalkan data kuantitatif (*posttest*), tetapi juga informasi kualitatif yang diperoleh melalui format terbuka yang diberikan kepada subjek di setiap akhir sesi, ditambah hasil pengamatan peneliti bersama Guru Bimbingan dan Konseling yang ada di MAN. Perubahan perilaku diamati selama proses intervensi maupun perilaku sehari-hari di lingkungan MAN. Di bawah ini adalah bagan tahapan pengembangan model seperti yang dikemukakan Gall, Gall, & Borg (2003).



Bagan 3.2:
Tahapan Pengembangan Model Konseling Realitas Kelompok untuk Penguatan RdKK Siswa

Berikut ini akan digambarkan skema Model Konseling Realitas Kelompok dan keterkaitannya dengan Teori Pilihan, Prosedur Konseling, dan Strategi *Bibliotherapy* yang akan digunakan. Model Konseling Realitas Kelompok yang dikembangkan terdiri dari tiga komponen utama, yaitu Teori Pilihan (sebagai landasan teori), prosedur, dan Strategi. Ada dua hal pokok dari Teori Pilihan yang perlu menjadi esensi dari Konseling Realitas, yaitu filosofi tentang “hidup” dan perilaku total. Ada empat filosofi hidup yang perlu diajarkan kepada konseli dalam proses konseling (dapat dilihat pada *box* pertama dari kiri), yaitu: (1) hidup adalah pilihan; (2) kaya

dan miskin adalah pilihan (bukan nasib); (3) setiap orang bertanggung jawab atas dirinya; (4) ubah *external control psychology* menjadi *internal control psychology*.

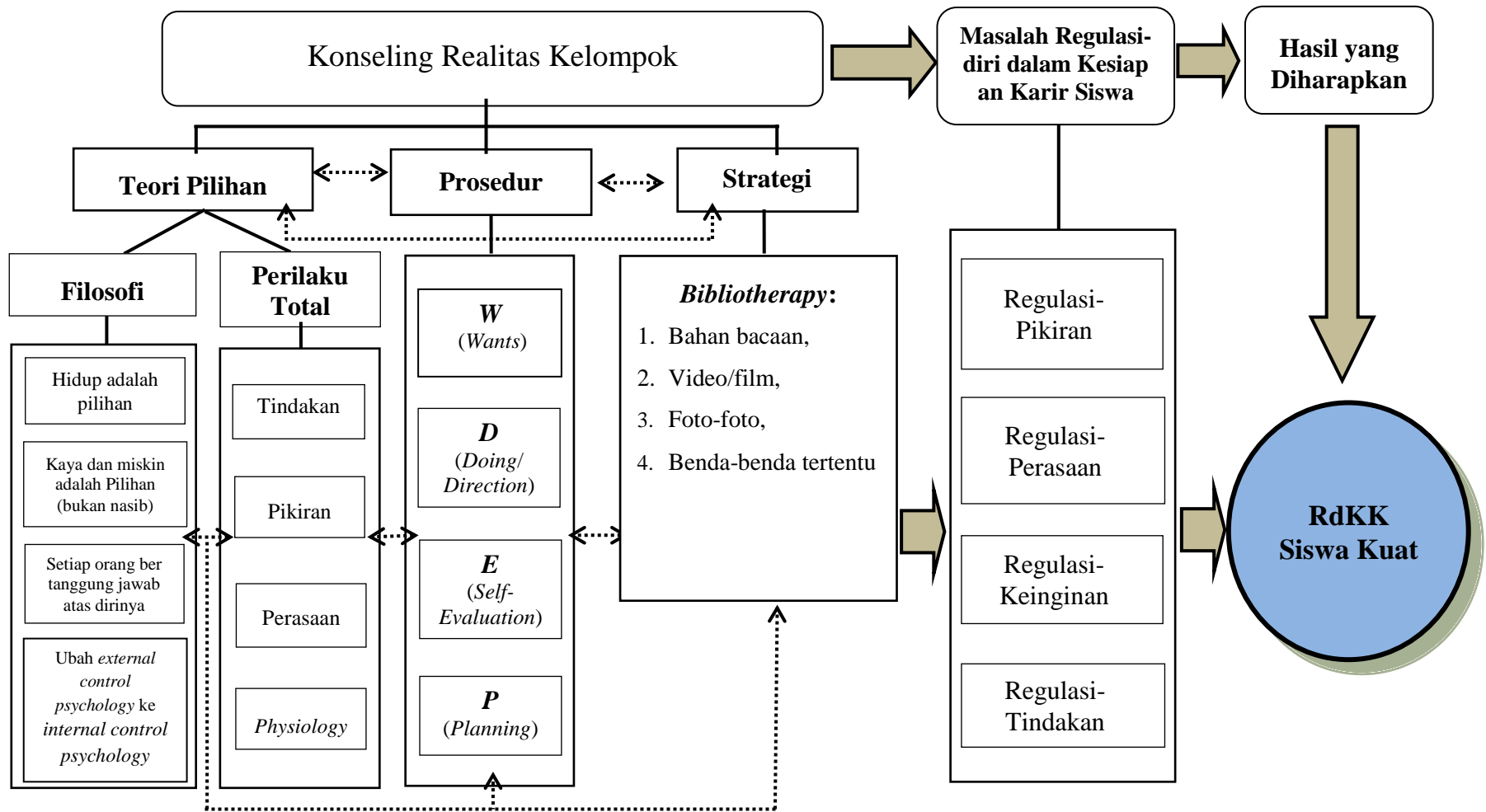
Di samping filosofi tentang hidup, ada salah satu konsep utama Teori Pilihan yang dinamakannya perilaku total yang masing-masing perilaku saling terkait satu sama lain. Perilaku total tersebut meliputi empat aspek yaitu: aspek tindakan (*acting*), pikiran (*thinking*), perasaan (*feeling*), dan *physiology* (dapat dilihat pada box ke-2 dari kiri). Filosofi kehidupan yang dianut setiap orang akan berimplikasi pada perilaku total, demikian sebaliknya perilaku total akan mempengaruhi filosofi kehidupan. Karena itu, kedua box (filosofi dan perilaku total) dalam bagan 3.3 di bawah ini dihubungkan oleh garis putus-putus disertai tanda panah di kedua ujungnya, menunjukkan keduanya saling mempengaruhi.

Mengajarkan Teori Pilihan adalah salah satu fungsi Konselor dalam Konseling Realitas yang salah satu tujuannya untuk membangun kesadaran diri melalui prosedur konseling yang dinamakan system WDEP (box ke-3 dari kiri). Implementasi prosedur konseling diwujudkan dalam bentuk *bibliotherapy* sebagai strategi aplikasi system WDEP (box ke-4), dan isinya filosofi Teori Pilihan dan perilaku total secara integral di dalam *bibliotherapy* dan dialog konseling. Karena itu ada garis putus-putus dari Teori Pilihan yang mengarah pada box WDEP dan *bibliotherapy*, dan antara box WDEP dengan *bibliotherapy*. Hal itu dilakukan mengingat adanya kesamaan konsep perilaku total yang dikemukakan dalam Teori Pilihan dengan konsep Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir. Sesuai dengan system WDEP, Konseling Realitas dimulai dari mengidentifikasi keinginan (*wants/W*), identifikasi tindakan (*doing/D*), mengevaluasi-diri (*evaluation/E*), dan tindak lanjut dari evaluasi-diri, maka prosedur selanjutnya adalah merencanakan tindakan baru (*planning/P*) untuk mensinkronkan antara *doing/tindakan* dengan *wants*. Karena itu langkah awal Konseling Realitas (sesi 1) fungsinya adalah mengidentifikasi *wants*. Langkah ini dapat juga menggunakan “pintu eksplorasi” (modifikasi dari *Johari Window*). Pada sesi-sesi konseling berikutnya akan menggunakan strategi *bibliotherapy* beserta dialog.

Dalam konteks penelitian ini, masalah siswa yang akan menjadi fokus konseling adalah lemahnya kemampuan RdKK siswa. Karena itu prosedur konseling

melalui strategi *bibliotherapy* targetnya adalah untuk memperkuat RdKK dengan menggunakan materi bacaan, *video/film*, foto-foto, dan benda-benda tertentu yang dapat menginspirasi konseli untuk mengidentifikasi *wants*-nya terhadap cita-cita karir, disertai tindakan seperti apa orang-orang yang ada di dalam bacaan maupun film dan foto melakukan tindakan-tindakan yang membawa dia ke jenjang keberhasilan, atau ketidak berhasilan karena kesalahan dalam memilih jalan hidup. Ada empat aspek masalah RdKK yang akan menjadi sasaran konseling yaitu: aspek regulasi-pikiran, regulasi-perasaan, regulasi-keinginan, dan regulasi-tindakan siswa dalam konteks kesiapan dirinya menuju cita-cita karir.

Hasil akhir yang diharapkan dari implementasi Model Konseling Realitas Kelompok dengan memanfaatkan *bibliotherapy* ini adalah dihasilkannya RdKK yang kuat pada diri setiap siswa yang tadinya lemah/rendah. Karena itu, sebelum Model ini diimplementasikan terlebih dahulu dilakukan identifikasi tentang bagaimana gambaran RdKK siswa, dan dalam aspek mana mereka yang lemah, sehingga perlu diberikan intervensi. Untuk itu, terlebih dahulu dilakukan pengukuran awal (*pretest*) menggunakan Skala Pengukuran Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir. Siswa yang akan menjadi sasaran intervensi Konseling Realitas Kelompok ini adalah mereka yang RdKK-nya lemah.



Bagan 3.3:
Rencana Desain Model Konseling Realitas Setting Kelompok untuk Penguatan RdKK Siswa

3.7 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

3.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan prosedur penelitian yang diuraikan di atas, pengumpulan data merupakan bagian dari prosedur utuh penelitian. Karena itu ada beberapa tahap pengumpulan data, yaitu sebagai studi pendahuluan (eksplorasi masalah), *pretest*, penilaian sesi, dan terakhir adalah *posttest*.

Untuk studi pendahuluan, pengumpulan data dilakukan terhadap siswa dalam jumlah lebih banyak, dan sifatnya representatif dari semua tingkatan kelas. Seperti digambarkan pada tabel 3.1 di atas, untuk MAN 1 sebanyak 117 siswa, MAN 3 sebanyak 73 siswa, dan pada MAN Padang Jopang sebanyak 115 siswa. Data yang diperoleh dari para responden tersebut meliputi data tentang Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir (RdKK), IQ, dan data umum, seperti jenis kelamin, cita-cita, pendidikan orang tua, dan pekerjaan orang tua.

3.7.2 Teknik Analisis Data

Ada dua jenis data dalam penelitian ini, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif dianalisis menggunakan analisis statistik dan data kualitatif dengan analisis non statistik. Untuk menjawab *pertanyaan penelitin nomor satu* tentang profil regulasi-diri kesiapan karir siswa MAN Kota Payakumbuh dan Kabupaten “50” Kota dijawab dengan analisis statistik deskriptif berdasarkan frekuensi nilai opsi jawaban siswa (opsi bernilai 1, 2, 3, dan 4) dan berdasarkan konversi skor ideal (S_i), *mean* ideal (M_i), dan SD ideal (SD_i) seperti di bawah ini.

Tabel 3.3
Tingkatan RdKK Siswa

Tingkatan	Interval Rerata	Kemampuan Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir
4	3,51 - 4,00	Mampu menilai dan/atau merevisi ulang cita-cita karir dan strategi pencapaian dalam upaya adaptasi dengan kondisi tertentu
3	2,51 - 3,50	Mengembangkan dan menetapkan strategi pencapaian cita-cita
2	1,51 - 2,50	Punya cita-cita karir, namun tanpa perencanaan strategi
1	1,00 - 1,50	Tidak punya cita-cita karir

Masril, 2015

MODEL KONSELING REALITAS UNTUK PENGUATAN REGULASI-DIRI DALAM KESIAPAN KARIR SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk menjawab *petanyaan penelitian nomor dua* (tentang perbedaan kemampuan Regulasi-diri Kesiapan Karir antara siswa laki-laki dan perempuan), dan *pertanyaan penelitian nomor tiga* (tentang perbedaan Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir siswa MAN di Kota Payakumbuh dan Kabupaten 50 Kota) menggunakan statistik inferensial (parametrik atau non-parametrik). Untuk menjawab *pertanyaan nomor empat* (tentang pengaruh berbagai faktor terhadap Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir siswa) digunakan analisis inferensial korelasi berganda, untuk mengetahui koefisien determinasi, uji koefisien regresi, uji regresi berganda, dan uji-t parsial. *Pertanyaan penelitian nomor lima* (tentang interaksi antara Jenis Kelamin dan tingkat IQ terhadap Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir siswa) dijawab menggunakan analisis deskriptif berupa grafik garis. *Pertanyaan penelitian nomor enam* (tentang efektivitas Model Konseling Realitas Kelompok untuk penguatan Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir siswa) digunakan analisis statistik inferensial, yaitu uji *paired t-test*, *independent samples t-test*, dan *n-gain*. Uji *paired t-test* untuk uji-t berpasangan *within subject pretest-posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, *independent samples t-test* untuk menguji perbedaan skor *posttest* kelompok eksperimen dan *posttest* kelompok kontrol (*between group*), dan *n-gain* untuk mengetahui peningkatan skor *posttest*.

Peningkatan dikatakan signifikan apabila nilai $\rho < 0,05$, atau nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Uji-t sekaligus untuk membuktikan hipotesis nihil (H_0): “tidak ada perbedaan skor *pretest* dan *posttest*” pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol ($\bar{Y}_1/\bar{Y}_3 = \bar{Y}_2/\bar{Y}_4$) ditolak atau diterima, demikian juga hipotesis alternatif (H_a/H_1): “skor *posttest* besar dari skor *pretest*” baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol ($\bar{Y}_2/\bar{Y}_4 > \bar{Y}_1/\bar{Y}_3$), (di mana \bar{Y}_1 adalah rerata skor *pretest* kelompok eksperimen, \bar{Y}_2 adalah rerata skor *posttest* kelompok eksperimen, \bar{Y}_3 adalah rerata skor *pretest* kelompok kontrol, dan \bar{Y}_4 adalah rerata skor *posttest* kelompok kontrol). H_0 diterima apabila $\bar{Y}_1 = \bar{Y}_2$, dan ditolak apabila $\bar{Y}_2 > \bar{Y}_1$. Uji hipotesis dilakukan untuk RdKK total dan keempat aspek RdKK.

Kemudian, untuk mengetahui seberapa efektif pengaruh Konseling Realitas Kelompok bagi penguatan Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir siswa, dapat dilakukan uji normalisasi yang dinamakan *n-gain* (Meizer, 1998). Hal yang sama juga dilakukan untuk

menguji perbedaan rerata *pretest-posttest* kelompok kontrol. Dengan demikian, uji-t dan uji *n-gain* dilakukan baik untuk kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol di semua MAN tempat penelitian. Proses perhitungan dilakukan dengan memanfaatkan program aplikasi SPSS. Selain uji-t *pretest-posttest* dengan *paired samples test* juga dilakukan perhitungan uji-t *posttest-posttest* dan *pretest-pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan *independent samples test*. Cara ini yang oleh Heppner, Wampold, & Kivlighan (2008:148) dengan “*between-groups design*”. Macam-macam pengujian yang dilakukan selama penelitian berlangsung adalah sebagai berikut.

- 1) Uji validitas dan reliabilitas Skala Regulasi-diri dalam Kesiapan Karir siswa.
- 2) Uji normalitas dan homogenitas data *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dan kontrol.
- 3) Uji-t atau uji beda berpasangan *pretest-posttest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol serta uji beda *independent t-test* antara *posttest* kelompok eksperimen dan *posttest* kelompok kontrol.
- 4) Uji efektifitas Model Konseling Realitas Kelompok dengan menghitung *n-gain* menggunakan rumus di bawah ini.

$$g = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Maximum} - \text{Skor Pretest}} \quad (\text{Meizer, 1998})$$

Klasifikasi normalisasi *gain* adalah sebagai berikut.

Tabel 3.4
Klasifikasi dan Kriteria N-gain

Klasifikasi	Kriteria
$g \geq 0,70$	Tinggi
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang
$g < 0,30$	Rendah

Masril, 2015

MODEL KONSELING REALITAS UNTUK PENGUATAN REGULASI-DIRI DALAM KESIAPAN KARIR SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu